

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pada tahun 2014 PT Inovisi Infracom Tbk (INVS) mendapat sanksi penghentian sementara perdagangan saham oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI). Sanksi ini diberikan karena ditemukan banyak kesalahan di laporan kinerja keuangan perusahaan kuartal III-2014. Perseroan pun menunjuk kantor akuntan publik (KAP) yang baru untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan tahun buku 2014. Sekretaris Perusahaan Inovisi, Dwiwati Riandhini, dalam keterangan tertulis, menyatakan bahwa pergantian KAP dilakukan agar kualitas penyampaian laporan keuangan Perseroan dapat meningkat sesuai dengan ketentuan dan standar yang berlaku. Perusahaan investasi tersebut menunjuk Kreston International (Hendrawinata, Eddy Siddharta, Tanzil, dan rekan) untuk mengaudit laporan kinerja keuangannya. Sebelumnya PT Inovisi memakai KAP Jamaludin, Ardi, Sukimto, dan rekan pada audit laporan keuangan 2013 (Detik.com, Mei 2015, <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-2924038/laporan-keuangan-bermasalah-inovisi-ganti-auditor>).

Negara yang mengharuskan adanya *auditor switching* sesuai dengan peraturan yang berlaku salah satunya ialah Indonesia (Oktaviana, Suzan, & Yudowati, 2017:1644). Peraturan yang mengatur *auditor switching* di Indonesia diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik” (perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 423/KMK.06/2002). Peraturan ini menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat

dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Kemudian terdapat perubahan pada peraturan tersebut dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Peraturan mengenai rotasi wajib auditor tersebut menyebabkan perusahaan melakukan *auditor switching* (Setiawan & Aryani, 2014:234).

*Auditor switching* adalah pergantian auditor atau KAP yang dilakukan oleh perusahaan (Setiawan & Aryani, 2014:234). Pergantian auditor secara wajib (*mandatory*) dilakukan oleh perusahaan berdasarkan keputusan atau peraturan pemerintah yang telah ditetapkan (Setiawan & Aryani, 2014:234). Maryani, Respati, & Safrida (2016:874) menyatakan bahwa meskipun terdapat peraturan yang membatasi masa perikatan audit tersebut tidak menjamin bahwa perusahaan tidak akan melakukan pergantian auditor sebelum berakhirnya batas waktu yang telah ditentukan dalam peraturan, pergantian auditor yang dilakukan sebelum berakhirnya batas waktu yang ditentukan dalam peraturan disebut pergantian auditor secara sukarela (*voluntary*). Perlu untuk dipertanyakan dari berbagai pihak dan penting untuk diketahui faktor-faktor penyebabnya apabila pergantian auditor terjadi tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Putra & Trisnawati, 2016:95). Beberapa faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap pergantian auditor adalah *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, rentabilitas, ukuran

KAP, ukuran perusahaan (Maryani dkk., 2016:874), pergantian manajemen (Oktaviana dkk., 2017:1644) dan kepemilikan publik (Mahindrayogi & Suputra, 2016:1778)

*Financial distress* merupakan kondisi atau keadaan yang menandakan bahwa perusahaan tidak mampu dalam memenuhi kewajiban finansialnya dan terancam bangkrut, bagi perusahaan yang terancam bangkrut, posisi keuangan mungkin memiliki dampak penting pada keputusan mempertahankan KAP (Setiawan & Aryani, 2014:236). Kurniaty (2014:2) menyatakan bahwa banyak faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya kesulitan keuangan perusahaan, baik faktor dari dalam maupun dari luar perusahaan, namun yang sering menjadi penyebab dari ambruknya perusahaan ialah serangkaian keputusan manajemen yang salah. Sinarwati dan Sudarma (2008) dalam Kurniaty (2014:2) menyatakan bahwa perusahaan cenderung akan meningkatkan evaluasi subjektivitas dan kehati-hatian auditor apabila perusahaan tersebut terancam bangkrut. Menurut penelitian Schwartz & Menon (1985), Hudaib & Cooke (2005) dalam Pradhana & Suputra, (2015:716), menemukan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* akan cenderung mengganti kantor akuntan publiknya dibandingkan dengan perusahaan yang sehat. Perusahaan yang melakukan pergantian auditor pada saat mengalami *financial distress* dikarenakan perusahaan tidak ingin auditor melaporkan kondisi tersebut kepada publik (Wikil *et al.*, 2011 dalam Wijaya & Rasmini, 2015:944). Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriani & Zulaikha (2014), Harvianto (2015), Agiastuti & Suputra (2016) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Aryani

(2014), (Faradila & Yahya, 2016), Maryani dkk. (2016), Putra dan Trisnawati (2016) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Beriringan dengan adanya pertumbuhan perusahaan, maka akan semakin kompleks kegiatan operasi perusahaan dan cenderung membutuhkan auditor yang lebih berkualitas (Faradila dan Yahya 2016:83). Gunady & Mangoting, (2013:5) menyatakan bahwa perusahaan mungkin akan memilih Kantor Akuntan Publik yang lebih baik dibanding sebelumnya ketika perusahaan mengalami pertumbuhan yang baik untuk meningkatkan reputasi perusahaan di mata pihak eksternal, perusahaan juga akan mengganti Kantor Akuntan Publik apabila perusahaan menganggap Kantor Akuntan Publik yang lama tidak dapat memenuhi tuntutan yang ada. Penelitian yang dilakukan oleh Faradila dan Yahya (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Maryani dkk. (2016), Putra dan Trisnawati (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu disebut sebagai rentabilitas (Riyanto, 2001:35 dalam Putra, 2014:312). Penilaian rentabilitas dapat dilakukan dengan cara yang beragam seperti melakukan perbandingan pada laba dan aktiva (Putra, 2014:312). Penelitian yang dilakukan oleh Maryani dkk. (2016) menyatakan bahwa rentabilitas berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2014)

menyatakan hal yang berbeda yaitu rentabilitas tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Pertimbangan lain klien dalam mengambil keputusan untuk melakukan *auditor switching* ialah ukuran kantor akuntan publik (Pradnyani & Latrini, 2017:1516). Kantor akuntan publik yang memiliki ikatan dengan KAP Big Four berkemungkinan lebih besar untuk dipilih oleh klien demi meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan (Borton, 2005 dalam Pradnyani dan Latrini, 2017:1516). Menurut Riyatno (2007) dalam Kurniaty (2014:3) menyatakan bahwa KAP Big four diindikasikan memiliki kualitas dan kredibilitas audit yang lebih baik dari pada KAP yang kecil. KAP yang besar dianggap mampu meminimalisir kesalahan dalam tugas pengauditan karena mereka memiliki auditor yang bereputasi dan sudah berpengalaman. Penelitian yang dilakukan oleh Harvianto (2015), Luthfiyati (2016), Maryani, dkk (2016), Aminah, Werdhaningtyas, & Tarmizi (2017) menyatakan bahwa ukuran KAP mempengaruhi *auditor switching*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniaty (2014), Wijaya dan Rasmini (2015), Putra dan Trisnawati (2016) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Ukuran perusahaan suatu klien dapat ditunjukkan dari kondisi keuangan perusahaan tersebut (Pradhana dan Suputra, 2015:716). Di mana perusahaan yang besar dipercaya mampu untuk mengatasi kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil (Mutchler, 1985 dalam Pradhana dan Suputra 2015:716-717). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa ukuran

perusahaan klien berpengaruh terhadap pergantian auditor (Pradhana dan Suputra, 2015:717). Perusahaan klien yang lebih besar memiliki kompleksitas usaha dan peningkatan pemisahan antara manajemen dan kepemilikan (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Pradhana dan Suputra, 2015:717). Selain itu, karena adanya peningkatan pada ukuran perusahaan klien, kemungkinan jumlah konflik agen juga meningkat sehingga meningkatkan permintaan untuk kualitas audit (Pradhana dan Suputra, 2015:717). Penelitian yang dilakukan oleh Kurniaty (2014), Luthfiyati (2015), dan Harvianto (2015) dapat membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Rasmini (2015), Maryani dkk. (2016), Aminah dkk. (2017) membuktikan hal yang berbeda yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Agiastuti dan Suputra (2016:61) menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *voluntary auditor switching* oleh perusahaan (klien) adalah *management changes*. Pergantian manajemen (*management changes*) adalah pergantian direksi perusahaan yang terjadi karena adanya keputusan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Agus, 2014 dalam Agiastuti dan Suputra, 2016:61). Menurut Agiastuti dan Suputra (2016:61) pergantian manajemen dalam perusahaan sering kali bersamaan dengan pergantian kebijakan dalam perusahaan, selain itu manajemen lebih sering mengganti akuntan publiknya dikarenakan adanya unsur kepercayaan. Pergantian akuntan publik dalam perusahaan dapat terjadi apabila manajemen yang baru lebih percaya bahwa akuntan publik yang baru dapat diajak bekerja sama dan dapat memberikan pendapat yang sesuai dengan yang diinginkan oleh perusahaan

(Wahyuningsih, 2012 dalam Agiastuti dan Suputra, 2016:61). Penelitian yang dilakukan oleh Luthfiyati (2015), Ruroh (2016), Aminah dkk. (2017) menyatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniaty (2014), Harvianto (2015), Putra dan Trisnawati (2016) menyatakan hal lain yaitu pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Suatu perusahaan yang kepemilikan sahamnya menyebar dan dimiliki oleh publik atau masyarakat cenderung akan mendapatkan harapan untuk memperoleh KAP yang memberikan jasa audit dan *monitoring* yang berkualitas (Mahindrayogi dan Suputra, 2016:1758). Menurut Carey *et al.* (2000) dalam Mahindrayogi dan Suputra (2016:1758) permintaan *monitoring* dan audit yang memadai akan muncul dari presentase kepemilikan saham publik yang meningkat. Guedhami *et al.* (2009) dalam Mahindrayogi dan Suputra (2016:1758) menemukan bahwa untuk mendapatkan laporan keuangan yang memiliki kualitas tinggi dipengaruhi oleh kepemilikan saham menyebar yang diwujudkan dalam pemilihan auditor dari KAP. Penelitian Mahindrayogi dan Suputra (2016 : 1774) menyatakan bahwa variabel kepemilikan publik yang dilambangkan menggunakan rasio pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh nyata secara positif pada *auditor switching*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Trisnawati (2016) menyatakan hal yang berbeda yaitu kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil penelitian yang berbeda-beda, peneliti tertarik untuk meneliti kembali mengenai

faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap *auditor switching* yaitu dengan menggunakan variabel independen antara lain *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, rentabilitas, ukuran KAP, ukuran perusahaan, pergantian manajemen, dan kepemilikan publik.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*?
3. Apakah rentabilitas berpengaruh positif terhadap *auditor switching*?
4. Apakah ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*?
6. Apakah pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching*?
7. Apakah kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap *auditor switching*?
8. Apakah *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, rentabilitas, ukuran KAP, ukuran perusahaan, pergantian manajemen, dan kepemilikan publik berpengaruh secara simultan terhadap *auditor switching*?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis secara parsial apakah *financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.
2. Untuk menguji dan menganalisis secara parsial apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.
3. Untuk menguji dan menganalisis secara parsial apakah rentabilitas berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.
4. Untuk menguji dan menganalisis secara parsial apakah ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*.
5. Untuk menguji dan menganalisis secara parsial apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.
6. Untuk menguji dan menganalisis secara parsial apakah pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.
7. Untuk menguji dan menganalisis secara parsial apakah kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.
8. Untuk menguji dan menganalisis apakah *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, rentabilitas, ukuran KAP, ukuran perusahaan, pergantian manajemen, dan kepemilikan publik berpengaruh secara simultan terhadap *auditor switching*.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat bagi berbagai pihak baik yang membacanya maupun pihak-pihak yang terlibat didalamnya. Manfaat penelitian ini antara lain:

##### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, rentabilitas, ukuran KAP, ukuran perusahaan, pergantian manajemen, dan kepemilikan publik, serta pengaruhnya terhadap *auditor switching*.

##### 2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan menjadi referensi bagi para akademisi sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, rentabilitas, ukuran KAP, ukuran perusahaan, pergantian manajemen, dan kepemilikan publik, terhadap *auditor switching*.

##### 3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi.